



Media: Republika

Hari: Jumat

Tanggal: 10 Oktober 2008

Halaman: 1



HIKMAH

Oleh Muhammad Aldhira AP

Jejak Ramadhan

Dikisahkan di setiap pengujung Ramadhan wajah para sahabat Nabi Muhammad SAW selalu diselimuti kesedihan. Ini bisa jadi sangat kontras dengan apa yang kita alami di pengujung Ramadhan yang penuh dengan suka cita bersama sanak keluarga. Lantas, apa yang mereka sedihkan? Mereka sedih karena harus berpisah dengan Ramadhan. Bulan yang penuh rahmat, bulan yang penuh keberkahan, bulan di mana pahala dilipatgandakan, bulan di saat pintu surga dibuka se lebar-lebarnya, bulan yang penuh kelezatan dengan amal ibadah. Dan, kelezatan ini hanya dapat dirasakan oleh seorang hamba yang dekat dengan Rabb-nya. Mereka menyadari bahwa bulan Ramadhan benar-benar memiliki keistimewaan dibandingkan bulan-bulan lainnya. Keistimewaan ini hanya dapat dialami oleh orang-orang yang benar-benar memaksimalkan amalnya di bulan ini dan yang terpenting ialah meluruskan niat dalam beramal.

Mereka menyadari pula bahwa Ramadhan sebagai sarana untuk memaksimalkan tobat. Bagi mereka, alangkah merugi seandainya melewatkan Ramadhan begitu saja tanpa diisi aktivitas yang istimewa. Alangkah celaknya seandainya Ramadhan ini dilalui dengan aktivitas yang hampa, sekadar menahan lapar dan dahaga. Di pengujung Ramadhan para sahabat akan selalu diselimuti rasa cemas, cemas apakah mereka akan kembali menemui Ramadhan di tahun depan, atau inilah Ramadhan terakhir? Tak heran di setiap pengujung Ramadhan, di antara sahabat selalu muncul sebuah impian, andaikan setiap bulan adalah Ramadhan.

Satu-satunya cara untuk mengobati kerinduan hati pada Ramadhan ialah meninggalkan jejak-jejak Ramadhan saat melalui bulan-bulan berikutnya. Mereka akan membawa kenangan amaliyah yang mereka lakukan di bulan Ramadhan untuk dibawa ke bulan-bulan berikutnya.

Mereka tidak akan menurunkan ritme amaliyah di bulan Ramadhan. Yang terjadi justru mereka akan meningkatkan amaliyah yang telah mereka lakukan di bulan Ramadhan. Setelah Idul Fitri, mereka mengetahui bahwa setiap jiwa akan kembali pada fitrahnya yang suci. Namun, mereka tetap masih memiliki rasa cemas, apakah jiwa-jiwa mereka akan wafat dalam keadaan hati yang suci?

Di awal bulan Syawal ini, saat Ramadhan belum begitu jauh kita tinggalkan, apa yang tersisa dalam diri kita selepas Bulan Suci itu? Apakah kita meninggalkan jejak-jejak Ramadhan seperti apa yang dilakukan para sahabat Nabi SAW, ataukah kita meninggalkan Ramadhan seolah hanya seremoni belaka? ■

□ Positif
□ Sogoro
□ Unik

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005